

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Keadaan Geografi

Batang kuis adalah salah satu kecamatan di kabupaten Deli Serdang, provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan batang kuis terdiri atas 11 desa dan 72 dusun, luas wilayah 40,34 km² dengan jarak ibu kota kecamatan dengan ibu kota kabupaten 11 km.

Batasan- batasan wilayah

1. Utara : Kecamatan Pantai Labu
2. Selatan : Kecamatan Beringin
3. Timur : Kecamatan Tanjung Morawa
4. Barat : Kecamatan Percut Sei Tuan
5. Letak Wilayah : 3⁰59-3⁰66' Lintang Utara
9⁰869-9⁰882' Bujur Timur

4.1.2. Staf Kecamatan

1. Irawadi Harahap, Sh. Map : Camat Batang Kuis
2. A.Fitriyan Syukri, Sstp.M.Si : Sekcam
3. Ali Hotma, Sh : Kasi Pemerintahan
4. Arfah Lubis, Se : Kasi Pmd
5. Salim : Kasi Trant B
6. Radhiah Sinuhhaji, Ba : Kasi Kessos

7. Fani Anggira, Se : Kasi Kebersihan
8. Rosdewani Siregar : Kasubbag Keuangan Dan Program
9. Kholidah Nasution, Sh : Plt Kasubbag Umum
10. Bambang Riswanto : Staf
11. Diana Sofian Lubis, Se : Staf
12. Wita Elia Pohan : Staf
13. Andri Prihawan, S.Ap : Staf

4.1.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Desa

Wilayah kecamatan batang kuis memiliki dengan jumlah penduduk 65.090 jiwa dengan masing-masing desa mempunyai jumlah penduduk yang berbeda-beda. Jumlah penduduk masing-masing desa di Kecamatan Batang Kuis akan dijelaskan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Desa

No	Desa	Luas	Jumlah Penduduk
1	Sena	10,50	8.348
2	Tumpatan Nibung	3,70	7.515
3	Baru	4,32	6.668
4	Tanjung Sari	7,34	11.933
5	Bakaran Batu	0,45	2.525
6	Bintang Meriah	0,65	6.132
7	Batang Kuis Pekan	0,75	5.661
8	Paya Gambar	3,01	4.798
9	Sidodadi	10,95	4.376
10	Sugiharjo	1,59	5.601
11	Mesjid	2,67	1.533

sumber : Kecamatan Batang Kuis dalam angka (2017)

4.2. Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai “ Faktor yang Memengaruhi Perilaku Ibu dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Terlalu Dini di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018”, maka diperoleh karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

No	Umur	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	19-29 Tahun	53	63.1
2	30-40 Tahun	28	33.3
3	41-51 Tahun	3	3.6
Total		84	100

Berdasarkan tabel diatas pada kategori umur, responden berumur 19-29 tahun 53 orang (63,1%), berumur 30-40 tahun 28 orang (33,3%), dan responden yang berumur 41-51 tahun 3 orang (3,6%).

Tabel 4.3. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

No	Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	SD	3	3.5
2	SMP	26	31.0
3	SMA	50	59.5
4	PT	5	6.0
Total		84	100.0

Berdasarkan tabel diatas pada kategori pendidikan, responden berpendidikan SD 3 orang (3,5%), responden berpendidikan SMP 26 orang (31,0%), responden berpendidikan SMA 50 orang (59,5%) dan berpendidikan Perguruan Tinggi 5 orang (6,0%).

Tabel 4.4. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

No	Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	PNS	0	0
2	Wiraswasta	22	26.2
3	Honorar	3	3,6
4	IRT	59	70.2
Total		84	100

Berdasarkan tabel diatas pada kategori pekerjaan, tidak ada responden yang bekerja sebagai PNS, sedangkan yang bekerja sebagai wiraswasta 22 orang (26,2%), bekerja sebagai honorar 3 orang (3,6%) dan kebanyakan dari responden adalah ibu rumah tangga 59 orang (70,2%)

Tabel 4.5. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan paritas di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

No	Paritas	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Primipara	20	23.8
2	Multipara	63	75.0
3	Grandemultipara	1	1.2
Total		84	100

Berdasarkan tabel diatas pada kategori paritas, responden yang paritas primipara 20 orang (23,8%), responden dengan paritas multipara 63 orang (75,0%) dan responden dengan paritas grandemultipara 1 orang (1,2%).

Tabel 4.6. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia anak di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

No	Umur Anak	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	6-11 bulan	44	52.4
2	12-17 bulan	7	8.3
3	18-24 bulan	33	39.3
Total		84	100

Berdasarkan tabel diatas pada kategori usia anak, responden yang memiliki anak usia 6-11 bulan 44 orang (52,4%), responden yang memiliki anak usia 12-17 bulan 7 orang (8,3%), dan responden yang memiliki anak usia 18-24 bulan 33 orang (39,3%).

Tabel 4.7. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan proses persalinan di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

No	Proses Persalinan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	SC	24	28.6
2	Normal	60	71.4
Total		84	100

Berdasarkan tabel diatas pada kategori proses persalinan, responden yang melahirkan dengan proses seksio sesarea 24 orang (28,6%) dan responden yang melahirkan dengan proses normal 60 orang (71,4%).

Tabel 4.8. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan penolong persalinan di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

No	Penolong Persalinan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Tenaga Kesehatan	84	100
2	Non Tenaga Kesehatan	0	0
Total		84	100

Berdasarkan tabel diatas pada kategori penolong persalinan, Tidak ada responden yang melahirkan di tolong oleh bukan tenaga kesehatan , dan semua responden yang melahirkan ditolong oleh tenaga kesehatan 84 orang (100%).

Tabel 4.9. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan berat badan bayi sewaktu lahir di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

No	Berat Badan Lahir	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	< 2500 gram	23	27.4
2	2500-4000 gram	61	72.6
3	>4000 gram	0	0
Total		84	100

Berdasarkan tabel diatas pada kategori Berat badan bayi waktu waktu lahir, responden yang memiliki bayi dengan berat badan lahir < 2500 sebanyak 23 orang (27,4) dan responden yang memiliki bayi dengan berat badan lahir 2500-4000 gram 61 orang (72,6%), dan tidak ada ibu yang memiliki bayi dengan berat badan lahir > 4000 gram.

4.3. Analisis Univariat

4.3.1 Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.10. Distribusi frekuensi jawaban tiap butir pernyataan pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI Di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang tahun 2018

No	Pernyataan	Jawaban			
		Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi karena mengandung gizi yang dibutuhkan bayi	19	22,6	65	77,4
2	ASI Eksklusif adalah pemberian ASI selama 0-6 bulan tanpa campuran apapun seperti air, madu dan lain-lain	33	39,3	51	60,7
3	Makanan pendamping ASI adalah makanan/minuman selain ASI yang diberikan kepada bayi umur 6 bulan keatas atau masa penyapihan	31	36,9	53	63,1
4	Tanda-tanda bayi mulai bisa diberikan makanan tambahan adalah bayi mulai tertarik pada makanan dan mampu untuk mengunyah	33	39,3	51	60,7
5	Pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini dapat mnyebabkan alergi makanan pada bayi	24	28,6	60	71,4
6	Manfaat air susu ibu bagi bayi salah satunya adalah meningkatkan kecerdasan otak bayi	35	41,7	49	58,3
7	Pada usia < 6 bulan bayi paling beresiko terhadap penyakit, ASI akan melindungi bayi dan merangsang pertumbuhan bayi	42	50,0	42	50,0

8	Asupan makanan ibu yang menyusui harus mengandung gizi untuk menghasilkan ASI yang baik bagi bayi	40	47,6	44	52,4
9	Salah satu kerugian dari pengenalan makanan tambahan kepada bayi sebelum waktunya adalah akan membuat bayi malas menyusui	34	40,5	50	59,5
10	Makanan pendamping ASI diberikan diusia > 6 bulan karena ASI tidak lagi memenuhi kebutuhan nutrisi bayi	33	39,3	51	60,7

Tabel di atas menunjukkan bahwa pernyataan pengetahuan yang paling banyak dijawab “ya” adalah pernyataan nomor 7 yaitu sebanyak 42 responden (50,0%), dan pernyataan yang paling banyak dijawab “tidak” adalah pernyataan nomor 1 yaitu sebanyak 65 responden (77,4%).

Tabel 4.11. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang tahun 2018

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	11	13.1
2	Cukup	31	36.9
3	Kurang	42	50.0
Total		84	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang dari 84 responden yang berpengetahuan baik 11 orang (13,1%), responden berpengetahuan cukup 31 orang (36,9%) dan responden yang berpengetahuan kurang 50 orang (50%)

4.3.2. Sikap

Berdasarkan hasil penelitian, jawaban responden pada butir pernyataan sikap adalah sebagai berikut.

Tabel 4.12. Distribusi frekuensi jawaban tiap butir pernyataan sikap ibu tentang makanan pendamping ASI di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang tahun 2018

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS f	S f	RR f	TS f	STS f
1	Ibu beranggapan setiap bayi menangis menandakan bayi belum kenyang dan harus diberi makanan selain ASI di usia kurang dari 6 bulan	22	6	37	33	6
2	Ibu takut bentuk payudara akan mengendor apabila ibu menyusui bayinya	6	11	36	28	3
3	Menurut ibu, memperkenalkan makanan tambahan pada bayi di usia kurang 6 akan merangsang pertumbuhan bayi dengan cepat	6	15	39	21	3
4	Ibu yakin kebutuhan nutrisi bayi tidak dapat dipenuhi hanya dengan pemberian ASI Eksklusif, sehingga harus diberikan makanan atau minuman lain.	11	22	27	20	4
5	Pemberian ASI diselingi dengan susu formula diusia kurang 6 bulan untuk memudahkan ibu bekerja.	22	21	22	18	2
6	Ibu merasa pemberian ASI sangat melelahkan sehingga ibu memberikan susu formula	20	24	25	13	2
7	Selesai melahirkan ASI ibu belum keluar, sehingga bayi harus diberikan makanan/minuman lain supaya bayi tidak lapar dan kehausan	9	23	34	16	2
8	Menurut ibu bayi yang diberikan makanan pendamping ASI di usia kurang dari 6 bulan akan tidur nyenyak dan tidak rewel	5	14	41	20	4

Tabel diatas menunjukkan bahwa pernyataan sikap yang paling banyak dijawab “sangat setuju” adalah pernyataan nomor 1 dan 5 yaitu sebanyak 22 responden (26,2%), responden yang paling banyak menjawab “setuju” yaitu

pernyataan nomor 6 yaitu sebanyak 24 responden (28,6%), responden yang paling banyak menjawab “ragu-ragu” yaitu pada pernyataan 8 yaitu sebanyak 41 responden (48,8%) dan responden yang paling banyak menjawab “tidak setuju” adalah pernyataan nomor 1 yaitu sebanyak 33 orang (39,3) kemudian responden yang paling banyak menjawab “sangat tidak setuju” adalah pernyataan nomor 1 yaitu sebanyak 6 responden (7,1%)

Tabel 4.13. Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap ibu tentang makanan pendamping ASI di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang tahun 2018

No	Sikap	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Positif	48	57,1
2	Negatif	36	42,9
Total		84	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi sikap ibu tentang makanan pendamping ASI di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang dari 84 responden yang bersikap negatif 36 orang (42,9%) dan yang bersikap positif 48 orang (57,1%)

4.3.3. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian, frekuensi pekerjaan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.14. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan ibu di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang tahun 2018

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Kerja	25	29.8
2	Tidak kerja	59	70.2
Total		84	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi pekerjaan ibu di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang dari 84 responden, responden yang bekerja 25 orang (29,8%) dan responden yang tidak bekerja 59 orang (70,2%).

4.3.4. Inisiasi Menyusui Dini

Berdasarkan hasil penelitian, jawaban responden pada pernyataan Inisiasi menyusui dini, dapat dilihat [pada tabel dibawah ini

Tabel 4.15. Distribusi frekuensi jawaban tiap butir pertanyaan inisiasi menyusui dini ibu di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018

No	Pertanyaan	Jawaban			
		ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Apakah setelah lahir bayi segera atau tidak lebih dari 1 jam, bayi sudah diletakkan di dada/perut ibu..?	49	58,3	35	41,7
2	Apakah bayi ditelungkupkan di dada/perut ibu tanpa menggunakan alas..?	43	51,2	41	48,8
3	Apakah setelah ditelungkupkan di dada/perut ibu, bayi bergerak dan berusaha menemukan puting susu ibunya...?	46	54,8	38	45,2
4	Apakah setelah ditelungkupkan di dada/perut ibu, bayi dibantu atau di arahkan untuk menemukan puting susu ibunya..?	40	47,6	44	52,4
5	Apakah setelah ditelungkupkan di dada/perut ibu, bayi berhasil menemukan puting susu ibu dan mulai menghisapnya	38	45,2	46	54,8

Tabel diatas menunjukkan bahwa pertanyaan inisiasi menyusui dini yang paling banyak menjawab “ya” adalah pertanyaan no 12 yaitu sebanyak 52 responden (61,9%), sedangkan pertanyaan inisiasi menyusui dini paling banyak menjawab “tidak” adalah pertanyaan no 5 dan 6 yaitu sebanyak 46 responden (54,8%).

Tabel 4.16. Distribusi frekuensi responden berdasarkan inisiasi menyusui dini di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang tahun 2018

No	Inisiasi Menyusui Dini	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan	50	59,5
2	Tidak Melakukan	34	40,5
Total		84	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi inisiasi menyusui dini ibu di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang dari 84 responden, yang melakukan inisiasi menyusui dini 50 orang (59,5%), dan yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini 34 orang (40,5%)

4.3.5. Berat Badan Lahir

Tabel 4.17. Distribusi frekuensi responden berdasarkan berat badan lahir bayi Di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang tahun 2018

No	Berat Badan Lahir	Jumlah	Persentase (%)
1	Normal	61	72,6
2	BBLR	23	27,4
Total		84	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi berat badan lahir bayi di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang dari 84 responden, ibu yang memiliki bayi dengan berat badan lahir normal 61 orang (72,6) dan BBLR 23 orang (27,4%)

4.3.6. Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, jawaban responden pada pernyataan dukungan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.18. Distribusi frekuensi jawaban tiap butir pernyataan dukungan keluarga ibu tentang makanan pendamping ASI di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018.

No	Pernyataan	Jawaban			
		ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Suami selalu membelikan susu formula untuk bayinya yang masih berumur kurang dari 6 bulan	42	50,0	42	40,0
2	Mertua mengajarkan ibu cara pembuatan makanan pendamping ASI untuk bayinya yang berumur kurang dari 6 bulan	43	51,2	41	48,8
3	Suami membantu ibu dalam membuat makanan tambahan ASI untuk bayinya yang berumur kurang dari 6 bulan	45	53,6	39	46,4
4	Keluarga membantu meyuapi bayi makanan tambahan di umur kurang dari 6 bulan apabila ibu tidak sempat dan sibuk bekerja	57	67,9	27	32,1
5	Suami tidak pernah membelikan ibu makanan yang bergizi dan susu untuk kelancaran ASI ibu	56	66,7	28	33,3
6	Suami maupun keluarga tidak pernah menyampaikan informasi tentang resiko pemberiannya makanan pendamping ASI terlalu dini	42	50	42	50
7	Suami menyetujui keputusan ibu untuk memberikan bayi makanan selain ASI di usia kurang 6 bulan	43	51,2	41	48,8
8	Keluarga tidak pernah memberikan ibu bahan bacaan atau majalah tentang Makanan pendamping ASI	49	58,3	35	41,7
9	Keluarga menyarankan ibu memberikan makananan tambahan kepada bayi di usia kurang 6 bulan karena sudah merupakan tradisi keluarga	47	56,0	37	44,0
10	Keluarga tidak pernah menemani ibu untuk datang ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan informasi tentang makanan pendamping ASI	49	58,3	35	41,7
11	Keluarga kasihan melihat ibu yang sering bangun tengah malam untuk menyusui, sehingga untuk memudahkan ibu maka bayi diberikan susu formula	53	63,1	31	36,9
12	Suami berusaha membantu ibu dengan selalu bangun menggantikan ibu pada malam hari untuk membuat susu formula untuk bayi	45	53,6	39	46,4
13	Keluarga tidak pernah memberikan dukungan dan semangat untuk ibu menyusui selama 6 bulan	49	58,3	35	41,7
14	Suami selalu mendampingi ibu dalam memberikan makanan selain ASI kepada bayinya yang berumur kurang dari 6 bulan	44	52,4	40	47,6

Tabel diatas menunjukkan bahwa pernyataan dukungan keluarga yang paling banyak “ya” adalah pernyataan no 4 yaitu sebanyak 57 responden (67,9%), sedangkan pernyataan dukungan keluarga paling banyak menjawab “salah” adalah pernyataan no 1 dan 6 yaitu sebanyak 42 responden (40,0%)

Tabel 4.19. Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan keluarga di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018

No	Dukungan Keluarga	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Mendukung	54	64.3
2	Tidak mendukung	30	35.7
Total		84	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi dukungan keluarga di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang dari 84 responden, yang mendapat dukungan keluarga 54 orang (64,3%), dan yang tidak mendapat dukungan keluarga 30 orang (35,7).

4.3.7. Peran Tenaga Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian jawaban responden pada pernyataan peran tenaga kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.20. Distribusi frekuensi jawaban tiap butir pernyataan peran tenaga kesehatan tentang makanan pendamping ASI di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang tahun 2018

No	Pernyataan	Jawaban			
		ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Tenaga kesehatan menganjurkan ibu memberikan makanan selain ASI di usia dini karena ASI ibu belum keluar	58	69,0	26	31,0
2	Tenaga kesehatan yang bertugas di tempat ibu melahirkan mengajarkan ibu cara pembuatan susu formula untuk dirumah sebelum ibu pulang.	55	65,5	29	34,5
3	Ibu tidak pernah mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan tentang bahaya makanan pendamping ASI	45	53,6	39	46,4

jika diberikan di usia kurang dari 6 bulan					
4	Tenaga kesehatan tidak pernah menegur dan menasehati ibu yang memberikan bayi makanan pendamping ASI diumur kurang 6 bulan	44	52,4	40	47,6
5	Tenaga kesehatan menawarkan susu formula kepada ibu yang masih memiliki bayi yang berumur kurang dari 6 bulan	53	63,1	31	36,9

Tabel diatas menunjukkan bahwa pernyataan peran tenaga kesehatan yang paling banyak menjawab “ya” adalah pernyataan no 1 yaitu sebanyak 58 responden (69,0%), sedangkan pernyataan peran tenaga kesehatan paling banyak menjawab “tidak” adalah pernyataan no 4 yaitu sebanyak 40 responden (47,6%)

Tabel 4.21. Distribusi frekuensi responden berdasarkan peran tenaga kesehatan di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang tahun 2018

No	Peran Tenaga Kesehatan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Berperan	39	46.4
2	Tidak berperan	45	53.6
Total		84	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi peran tenaga kesehatan di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang dari 84 responden, ibu yang mendapatkan peran dari tenaga kesehatan 39 orang (46,4%), dan yang tidak mendapatkan peran tenaga kesehatan 45 orang (53,6)

4.3.8 Perilaku Ibu dalam Pemberian MP-ASI Terlalu Dini

Berdasarkan tabel diatas, jawaban responden pada pernyataan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI terlalu dini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.22. Distribusi frekuensi jawaban tiap butir pertanyaan peran tenaga kesehatan tentang makanan pendamping ASI di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang tahun 2018

No	Pertanyaan	Jawaban			
		ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Apakah ibu memberikan susu formula kepada bayinya di usia kurang dari 6 bulan...?	47	56,0	37	44,0
2	Apakah ibu memberikan pisang kepada bayinya di usia kurang dari 6 bulan...?	49	58,3	35	41,7
3	Apakah ibu sudah memperkenalkan makanan keluarga kepada bayinya di usia kurang dari 6 bulan...?	53	63,1	31	36,9
4	Apakah ibu memberikan sereal atau biskuit kepada bayinya di usia kurang dari 6 bulan...?	45	53,6	39	46,4
5	Apakah Ibu pernah mendapatkan informasi tentang MP-ASI namun tidak menghiraukannya dan tetap memberikan makanan selain ASI di usia kurang 6 bulan..?	49	58,3	35	41,7
6	Apakah ibu memberikan bayi makanan selain ASI diusia kurang 6 bulan, supaya pada malam hari bayi tidur nyenyak..?	45	53,6	39	46,4
7	Apakah Ibu sengaja memberikan bayi makan/minum selain ASI diusia kurang 6 bulan, supaya ibu mudah melakukan kegiatan diluar rumah..?	48	57,1	36	42,9
8	Apakah Ibu memberikan bayi makanan selain ASI di usia kurang 6 bulan karena puting tenggelam..?	44	52,4	40	47,6

Tabel diatas menunjukkan bahwa pertanyaan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI dini yang paling banyak menjawab “ya” adalah pertanyaan no 3 yaitu sebanyak 53 responden (63,1%), sedangkan pertanyaan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI paling banyak menjawab “tidak” adalah pertanyaan no 8 yaitu sebanyak 40 responden (47,6%).

Tabel 4.23. Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang tahun 2018

No	Perilaku MP-ASI	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Memberi	56	66,7
2	Tidak Memberi	28	33,3
Total		84	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi perilaku ibu dalam pemberian Makanan Pendamping ASI dini di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang dari 84 responden, ibu yang memberikan makanan pendamping ASI dini 56 orang (66,7%) dan yang tidak memberikan 28 orang (33,3%).

4.4. Analisis Bivariat

4.4.1 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Terlalu Dini

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan pengetahuan dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang tahun 2018, dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.24. Hubungan pengetahuan dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang tahun 2018

Pengetahuan	Perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI Terlalu Dini						Sig P
	Memberi		Tidak Memberi		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	0	0	11	13,1	11	13,1	0,001
Cukup	19	22,62	12	14,28	31	36,9	
Kurang	37	44,05	5	5,95	42	50,0	
Total	56	66,67	28	33,33	84	100	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 84 responden, yang memiliki pengetahuan baik 11 orang (13,1%) dan tidak ada perilaku memberi MP-ASI terlalu dini, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup 31 orang (36,89%) dengan perilaku memberi 19 orang (22,62%) dan perilaku tidak memberi 12 orang (14,28%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang 42 orang (50,0%) dengan perilaku memberi 37 orang (44,04%) dan perilaku tidak memberi 5 orang (5,95%). Selanjutnya dari hasil analisa *chi-square* diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0.001) < sig\ a = 0,05$. Artinya pengetahuan ibu tentang MP-ASI mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku ibu dalam pemberian makanana MP-ASI terlalu dini.

4.4.2 Hubungan Sikap dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Terlalu Dini

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan sikap dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini di kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang tahun 2018, dapat dilihat pada tabel dibawah in

Tabel 4.25. Hubungan sikap dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang tahun 2018

Sikap	Perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI Terlalu Dini						Sig P
	Memberi		Tidak Memberi		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Positif	40	47,62	8	9,52	48	57,14	0,001
Negatif	16	19,05	20	23,81	36	42,86	
Total	56	66,67	28	33,33	84	100	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 84 responden yang memiliki sikap positif 48 orang (57,14%) dengan perilaku memberi 40 orang (47,62%) dan perilaku tidak memberi 8 orang (9,52%) sedangkan sikap negatif 36 orang (42,86)

dengan perilaku memberi 16 orang (19,05%) dan perilaku tidak memberi 20 orang (23,81%). Selanjutnya dari hasil analisa pada lampiran tabel uji *chi-square* diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,001) < sig \alpha = 0,05$. Artinya sikap mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku ibu dalam pemberian makanana MP-ASI terlalu dini.

4.4.4. Hubungan Pekerjaan dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Terlalu Dini

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan pekerjaan dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang tahun 2018, dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.26. Hubungan pekerjaan dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini di kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang tahun 2018

Pekerjaan	Perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI Terlalu Dini						Sig P
	Memberi		Tidak Memberi		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Kerja	22	26,19	3	3,57	25	29,76	0,014
Tidak Kerja	34	40,48	25	29,76	59	70,24	
Total	56	66,67	28	33,33	84	100	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 84 responden yang bekerja 25 orang (29,76%) dengan perilaku memberi 22 orang (26,19%) dan perilaku tidak memberi 3 orang (3,57%) sedangkan yang tidak kerja 59 orang (70,24%) dengan perilaku memberi 34 oang (40,48%) dan perilaku tidak memberi 25 orang (29,76%). Selanjutnya dari hasil analisa pada lampiran tabel uji *chi-square* diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,014) < sig \alpha = 0,05$. Artinya pekerjaan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku ibu dalam pemberian makanana MP-ASI terlalu dini.

4.4.5. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Terlalu Dini

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan inisiasi menyusui dini dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang tahun 2018, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.27. Hubungan inisiasi menyusui dini dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang tahun 2018

Inisiasi menyusui dini	Perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI terlalu dini						Sig P
	Memberi		Tidak Memberi		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Melakukan	30	35,72	20	23,81	50	59,53	0,182
Tidak Melakukan	26	30,95	8	9,52	34	40,47	
Total	56	66,67	28	33,33	84	100	

Tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 84 responden yang melakukan inisiasi menyusui dini 50 orang (59,53%) dengan perilaku memberi 30 orang (35,72%) dan perilaku tidak memberi 20 orang (23,81%) sedangkan yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini 34 orang (40,47%) dengan perilaku memberi 26 orang (30,95%) dan perilaku tidak memberi 8 orang (9,52%). Selanjutnya dari hasil analisa pada lampiran tabel *uji chi-square* diketahui bahwa nilai probabilitasnya (0,182) > sig $\alpha = 0,05$. Artinya inisiasi menyusui dini tidak mempunyai hubungan dengan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI terlalu dini.

4.4.6. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Terlalu Dini

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan berat badan lahir dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini di Kecamatan

Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang tahun 2018, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.28. Hubungan berat badan lahir dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini Di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018.

Berat badan lahir	Perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI terlalu dini					Sig P	
	Memberi		Tidak Memberi		Jumlah		
	F	%	F	%	f		%
Normal	38	45,24	23	27,38	61	72,62	0,261
BBLR	18	21,43	5	5,95	23	27,38	
Total	56	66,67	28	33,33	84	100	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 84 responden yang mempunyai bayi dengan berat badan normal 61 orang (72,62%) dengan perilaku memberi 38 orang (45,24%) dan perilaku tidak memberi 23 orang (27,38%) sedangkan yang mempunyai bayi dengan berat badan dibawah normal 23 orang (27,38%) dengan perilaku memberi 18 orang (21,43%) dan perilaku tidak memberi 5 orang (5,95%). Selanjutnya dari hasil analisa pada lampiran tabel uji *chi-square* diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,261) > sig \alpha = 0,05$. Artinya berat badan lahir tidak memiliki hubungan dengan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI terlalu dini.

4.4.7 Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan dukungan keluarga dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini di kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang tahun 2018, dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.29. Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku ibu pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang tahun 2018.

Dukungan Keluarga	Perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI terlalu dini					Sig P	
	Memberi		Tidak Memberi		Jumlah		
	f	%	F	%	f		%
Mendukung	41	48,81	13	15,48	54	64,29	0,030
Tidak mendukung	15	17,86	15	17,85	30	35,71	
Total	56	66,67	28	33,32	84	100	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 84 responden yang mendapat dukungan dari keluarga 54 orang (64,29%) dengan perilaku memberi 41 orang (48,81%) dan perilaku tidak memberi 13 orang (15,48%) sedangkan yang tidak mendapat dukungan dari keluarga 30 orang (35,71%) dengan perilaku memberi 15 orang (17,86%) dan perilaku tidak memberi 15 orang (17,85%) Selanjutnya dari hasil analisa pada lampiran tabel uji *chi-square* diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,030) < \text{sig } \alpha = 0,05$. Artinya dukungan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku pemberian makanana MP-ASI terlalu dini.

4.4.8 Hubungan peran tenaga kesehatan dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan peran tenaga kesehatan dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang tahun 2018, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.30. Hubungan peran tenaga kesehatan dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang tahun 2018.

Peran tenaga kesehatan	Perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI terlalu dini					Sig P	
	Memberi		Tidak Memberi		Jumlah		
	f	%	f	%	f		%
Berperan	20	23,81	19	22,62	39	46,43	0,011
Tidak berperan	36	42,86	9	10,71	45	53,57	
Total	56	66,67	28	33,33	84	100	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 84 responden yang mendapat peran dari tenaga kesehatan 39 orang (46,43%) dengan perilaku memberi 20 orang (23,81%) dan perilaku tidak memberi 19 orang (22,62%) sedangkan yang tidak mendapat peran dari tenaga kesehatan 45 orang (53,57%) dengan perilaku memberi 36 orang (42,86%) dan perilaku tidak memberi 9 orang (10,71%). Selanjutnya dari hasil analisa pada lampiran tabel uji *chi-square* diketahui bahwa nilai probabilitasnya $(0,011) < \text{sig } \alpha = 0,05$ Artinya peran tenaga kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku ibu dalam pemberian makanana MP-ASI terlalu dini.

4.5. Analisis Multivariat

Analisis multivariat dalam penelitian ini menggunakan *uji regresi logistic* berganda yaitu salah satu pendekatan model matematis untuk menganalisis pengaruh berupa variabel independen terhadap variabel variabel kategorik yang bersifat dikatom atau *binary*. Variabel yang dimasukkan dalam model prediksi *regresi logistic* adalah variabel yang mempunyai nilai $P < 0,25$ pada analisis univariat. Berdasarkan analisis bivariat diketahui dari ketujuh variabel independen

(pengetahuan, sikap, pekerjaan, inisiasi menyusui dini, berat badan lahir, dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan) bahwa ada enam variabel yang mempunyai nilai $p < 0,25$ yaitu pengetahuan, sikap, pekerjaan, IMD, dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan sehingga variabel tersebut menjadi kandidat permodelan multivariat.

Tabel 4.31. Hasil Analisis Multivariat pengetahuan, sikap, pekerjaan, inisiasi menyusui dini, dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan

Variabel Independen	Nilai B	Sig	Kesimpulan
Pengetahuan	-3.622	.000	Signifikan
Sikap	1.125	.235	Tidak signifikan
IMD	.427	.672	Tidak signifikan
Pekerjaan	-1.752	.076	Tidak signifikan
Dukungan Keluarga	2.751	.015	Signifikan
Peran Tenaga Kesehatan	-2.918	.010	Signifikan

Interpretasi Output Binary Logistic

1. Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	63.683	6	.000
	Block	63.683	6	.000
	Model	63.683	6	.000

Dari tabel diatas dapat dilakukan uji hipotesis sebagai berikut

a. Hipotesis

Ho : Tidak ada variabel X yang signifikan memengaruhi variabel Y

Ha : Minimal ada satu variabel X yang signifikan memengaruhi variabel Y

b. Tingkat Signifikan

$\alpha = 5\%$

c. Statistik Uji

P -value = 0,0000

d. Daerah Kritis

Ho ditolak jika $p\text{-value} < \alpha \rightarrow p\text{-value} (0,000) < \alpha (0,05)$

e. Keputusan

Tolak Ho

f. Kesimpulan

Dengan $\alpha = 5\%$ dapat disimpulkan bahwa minimal ada satu variabel X yang signifikan memengaruhi variabel Y

2. *Pseudo R Square*

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	43.252 ^a	.531	.738

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan tabel model *summary* diatas, hasil output pada *Nagelkerke R square* memiliki analogi sama dengan nilai *R square* pada *regresi linier*, nilai *R square* sebesar 0,738 menyatakan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 0,738 atau 73,8% dan terdapat $100\% - 73,8\% = 26,2\%$ faktor (variabel) lain diluar model penelitian yang menjelaskan variabel independen.

3. *Classification Result*

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		Perilaku MP-ASI terlalu dini tidak memberi	memberi	
Step 1	Perilaku tidak memberi	24	4	85.7
	memberi	3	53	94.6
	Overall Percentage			91.7

a. The cut value is ,500

Berdasarkan hasil *predicted* pada *classification table* diatas, jumlah sampel yang tidak memberikan MP-ASI terlalu dini $24+4 = 28$ orang, yang benar-benar tidak memberikan makanan pendamping ASI terlalu dini berdasarkan *classification Table* diatas adalah 24 orang (*observed = predicted*). Maknanya yang benar-benar tidak berperilaku memberikan MP-ASI terlalu dini sebanyak 24 orang dan seharusnya (*predicted*) tidak berperilaku memberikan makanan pendamping ASI terlalu dini namun berperilaku memberikan MP-ASI terlalu dini sebanyak 4 orang (*observed*). Jumlah sampel yang berperilaku memberikan makanan MP-ASI terlalu dini sebanyak $53+3 = 56$ orang. Yang benar-benar berperilaku memberikan MP-ASI dini sebanyak 53 orang (*observed = predicted*) dan yang seharusnya (*predicted*) berperilaku memberikan MP-ASI terlalu dini tidak berperilaku memberikan MP-ASI terlalu dini sebanyak 3 orang (*observed*).

Pada *classification Table* diatas memberikan nilai overall percentage sebesar 91,7 yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 91,7% dapat menduga kemungkinan memengaruhi perilaku pemberian MP-ASI terlalu dini.

4. *Variabeles in the Equation* (pendugaan parameter)

Variabel Independen	Nilai B	Sig	Exp(B)
Pengetahuan	-3.622	.000	.027
Sikap	1.125	.235	3.080
IMD	.427	.672	1.532
Pekerjaan	-1.752	.076	.173
Dukungan Keluarga	2.751	.015	15.656
Peran Tenaga Kesehatan	-2.918	.010	.054
Constant	7.580	.000	1958.186

Berdasarkan tabel Hasil *regresi logistic* diperoleh bahwa variabel yang mempunyai nilai signifikan $< 0,05$ atau variabel yang memberi pengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini adalah pengetahuan, dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan, Sedangkan variabel yang paling dominan berpengaruh adalah dukungan keluarga mempunyai nilai B (Logaritma natural) 2.751 oleh karena nilai B bernilai positif, maka dukungan keluarga mempunyai hubungan positif dengan perilaku pemberian MP-ASI terlalu dini, dengan nilai Exp (B) 15.656 (95% CI) berarti responden yang mendapatkan dukungan keluarga lebih berpeluang berperilaku memberikan MP-ASI terlalu dini sebanyak 15.656 kali dibanding dengan responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga.

4.6. Hasil Penelitian Kualitatif

4.32. Matriks hasil wawancara dengan informan (Ibu memberikan MP-ASI terlalu dini) tentang pengertian makanan pendamping ASI

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	<i>“makanan pendamping ASI itu adalah makanan yang diberikan bersama ASI”</i>
2	Informan 2	<i>“Makanan pendamping ASI adalah makanan selain ASI yang diberikan kepada bayi pada proses penyapihan”</i>
3	Informan 3	<i>“Makanan pendamping ASI itu makanan yang diberikan kepada bayi seperti pisang, nasi tim, dan lain-lain”</i>

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa informan 1 menyatakan makanan pendamping ASI adalah makanan yang diberikan bersama ASI, informan 2 menyatakan bahwa makanan pendamping ASI adalah makanan selain ASI yang diberikan kepada bayi pada proses penyapihan, sedangkan informan 3

menyatakan bahwa makanan pendamping ASI adalah makanan yang diberikan kepada bayi seperti pisang, nasi tim, dan lain-lain.

4.33. Matriks hasil wawancara dengan informan (Ibu memberikan MP-ASI terlalu dini) tentang pemberian makanan pendamping ASI

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	<i>“Iya, saya memberikan bayi saya makan pisang yang dihaluskan bersama dengan ASI, supaya dia tidak lapar, karena kalo tidak dikasi makan dia suka rewel kalo malam”</i>
2	Informan 2	<i>“Saya memberikan bayi saya susu formula bersamaan dengan ASI, saya memberikan susu formula karena saya kerja, karna saya tidak sempat memompa ASI, terkadang pun saya harus keluar kota, jadi bayi saya saya biasakan untuk susu formula juga, jadi jika saya tinggal kerja saya tidak kwatir”</i>
3	Informan 3	<i>“Iya, saya beri susu formula tetapi ASI tetap tetap saya kasi juga , karena setelah umur bayi 2 bulan, ASI saya semakin sedikit, bayi saya tidak kenyang”</i>

Berdasarkan tabel diatas diketahui dari ke 3 informan menyatakan bahwa masing-masing informan memberikan makanan pendamping ASI dini kepada bayinya dengan berbagai alasan yaitu supaya tidak rewel, ibu bekerja dan jarang dirumah dan ASI nya sedikit, sedangkan bayi masih tetap lapar setelah selesai menyusui.

4.34. Matriks hasil wawancara dengan informan (ibu memberikan MP-ASI terlalu dini) tentang kapan pemberian makanan pendamping ASI

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	<i>“Setau saya bayi diberi makanan pendamping ASI jika bayi sudah mulai merasa lapar jika sudah disusui atau diberi ASI</i>
2	Informan 2	<i>“diumur diatas 6 bulan untuk makan makanan yang tergolong padat yang dihaluskan, makanya untuk diumur dibawah 6 bulan saya cuma kasi susu formula untuk pengganti ASI jika saya gak sempat menyusui”</i>

- 3 Informan 3 *“Info dari bidan diatas 6 bulan, Cuma ya sudah saya berikan diumur 4 bulan, soalnya ASI saya semakin sedikit”*
-

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa informan 1 mengatakan bahwa pemberian makanan pendamping ASI diberikan jika bayi mulai merasa lapar apabila sudah diberikan ASI atau disusui, informan 2 mengatakan waktu pemberian makanan pendamping ASI diatas 6 bulan yaitu makanan yang berupa makanan padat yang dihaluskan, makanya untuk diumur dibawah 6 bulan ibu hanya memberikan susu formula untuk pengganti ASI jika ibu tidak sempat menyusui, dan informan ke 3 mengatakan Info dari bidan diatas 6 bulan, Cuma ibu sudah berikan diumur 4 bulan, soalnya ASI ibu semakin sedikit.

4.35. Matriks hasil wawancara dengan informan (ibu memberikan MP-ASI terlalu dini) tentang resiko pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	<i>“tidak ada resiko, tidak pernah terjadi apa-apa sejauh ini sama bayi saya”</i>
2	Informan 2	<i>“Resiko nya pernah terjadi, bayi saya mengalami diare, tetapi setelah saya ganti merk susu yang lain aman-aman saja, mungkin dia tidak cocok dengan merk susu yang sebelumnya”</i>
3	Informan 3	<i>“Pernah bayi saya mengalami diare, tetapi waktu pertama pake susu formula, tetapi setelah beberapa hari tidak diare lagi, saya rasa karena awal saja dan sekarang dia sudah biasa dengan susu formula, malahan kadang dikasi ASI kurang mau Resiko nya pernah terjadi, bayi saya mengalami diare, tetapi setelah saya ganti merk susu yang lain aman-aman saja, mungkin dia tidak cocok dengan merk susu yang sebelumnya”</i>

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa informan 1 mengatakan tidak ada resiko, sedangkan informan 2 dan 3 mengatakan Resiko nya pernah terjadi, bayi ibu mengalami diare, tetapi setelah ibu mengganti merk susu yang lain aman-aman saja, mungkin bayi tidak cocok dengan merk susu yang sebelumnya.

4.36. Matriks hasil wawancara dengan informan (ibu memberikan MP-ASI terlalu dini) tentang dukungan suami dan keluarga dalam pemberian makanan pendamping ASI

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	<i>“Suami dan keluarga saya mendukung dalam pemberian Makanan pendamping ASI, suami saya pun marah jika bayi menangis karena tidak kenyang, mertua saya pun menganjurkan supaya dikasi pisang supaya cepat naik berat badan bayi saya ”</i>
2	Informan 2	<i>“Suami saya tidak melarang karena kesepakatan bersama untuk memberikan susu formula kepada si bayi, karena saya juga kan sibuk”</i>
3	Informan 3	<i>“Awalnya suami saya tidak setuju, bahkan melarang karna dari awal pun saya mau ASI eksklusif karena saran dari bidannya begitu, tetapi karena ASI saya sedikit mau gimana lagi, terkadang saya sembunyi- sembunyi memberikan susu formula kepada bayi saya dan setiap suami saya dirumah saya tidak memberikan susu formula saya menyusui bayi saya”</i>

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa informan 1 dan informan 2 mengatan suami dan keluarga ibu mendukung dalam pemberian Makanan pendamping ASI dan Suami ibu tidak melarang, dan informan 3 mengatakan awalnya suami ibu tidak setuju, bahkan melarang karna dari awal pun ibu mau ASI eksklusif karena saran dari bidannya begitu, tetapi karena ASI ibu sedikit, terkadang ibu sembunyi-sembunyi memberikan susu formula kepada bayi dan setiap suami ibu dirumah ibu tidak memberikan susu formula ibu menyusui bayi.

4.37. Matriks hasil wawancara dengan informan (ibu memberikan MP-ASI terlalu dini) tentang kendala untuk menyusui

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	<i>“Kendala dari kerjaan tidak ada, karena saya pun tidak bekerja dan setiap hari dirumah, bentuk payudara juga tidak ”</i>
2	Informan 2	<i>“Kendala di saya untuk menyusui karna saya kerja terkadang keluar kota, bentuk puting saya bagus tidak ada masalah ”</i>
3	Informan 3	<i>“Kendala dikerjaan tidak ada, karna saya ibu rumah tangga dan ini anak pertama saya, kendala di payudara saya ada, karena ASI saya sedikit mungkin pengaruh payudara saya yang kecil”</i>

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa informan 1 dan informan 3 mengatakan bahwa tidak ada kendala untuk memberikan ASI namun informan 3 mengatakan payudaranya kecil dan ASI sedikit, informan 2 mengatakan kendala ibu untuk menyusui karena ibu kerja terkadang keluar kota, bentuk puting ibu bagus tidak ada masalah untuk menyusui

4.38. Matriks hasil wawancara dengan informan (ibu memberikan MP-ASI terlalu dini) tentang komposisi asi dan makanan yang konsumsi ibu dalam menyusui untuk melancarkan ASI

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	<i>“Setau saya ASI itu mengandung gizi untuk bayi dan makanan untuk menyusui makan sayur-sayuran ”</i>
2	Informan 2	<i>“ASI itu memenuhi kebutuhan Nutrisi bayi jika diberikan selama 6 bulan, makanan untuk ibu untuk memperlancar ASI bisa dari sayuran seperti daun katu”</i>
3	Informan 3	<i>“Menurut info yang saya dapat ASI itu wajib diberikan selama 6 bulan yang disebut ASI Eksklusif, makanannya daun katu dan jantung pisang, saya pun rajin konsumsi itu, pernah hampir tiap hari saya lauknya jantung pisang dan dau katu cuuma tidak berpengaruh buat saya .ASI saya tetap sedikit, terkadang selesai</i>

saya menyusui saya rasa ASI saya sudah kering tetap saja bayi saya masih lapar dan menangis seperti masih mencari-cari kelaparan.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa informan 1 mengatakan bahwa Setau ibu ASI mengandung gizi untuk bayi dan makanan untuk menyusui makan sayur-sayuran, informan 2 mengatakan ASI itu memenuhi kebutuhan nutrisi bayi jika diberikan selama 6 bulan, makanan untuk ibu untuk memperlancar ASI bisa dari sayuran seperti daun katu, dan informan 3 mengatakan menurut info yang ibu dapat ASI itu wajib diberikan selama 6 bulan yang disebut ASI Eksklusif, makanannya daun katu dan jantung pisang.

4.39. Matriks hasil wawancara dengan informan (ibu memberikan MP-ASI terlalu dini) tentang informasi dari tenaga kesehatan mengenai pemberian makanan pendamping ASI

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	<i>“Tidak pernah, karena saya pun belum terlalu kenal dengan penduduk disini kerana pendatang yang tinggal di desa ini, ditempat saya sebelumnya tidak pernah karena setelah menikah dan sebelum mempunyai bayi saya sudah pindah kekampung suami di desa yang sekarang ini ”</i>
2	Informan 2	<i>“Pernah untuk beberapa kali, Cuma saya jarang bisa menghadiri jika ada penyuluhan di puskesmas kerana saya juga jarang punya waktu luang ”</i>
3	Informan 3	<i>“Pernah, kadang pun datang waktu bawa si bayi posyandu bidan nya nanya ASI eksklusif kan..?saya bilang campur pake susu formula, bidan protes kenapa tidak ASI saja, ASI kan sangat praktis cara pemberiannya juga nutrisi yang dibutuhkan si bayi semua sudah terkandung didalam ASI”</i>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa informan 1 mengatakan bahwa tidak pernah, karena ibu belum terlalu kenal dengan penduduk disini kerana ibu merupakan penduduk pendatang yang tinggal di desa ini, , informan 2

mengatakan pernah untuk beberapa kali, dan informan 3 mengatakan pernah, bahkan datang waktu membawa bayi posyandu bidannya menanyakan tentang ASI Eksklusif.

4.40. Matriks hasil wawancara dengan informan (ibu memberikan MP-ASI terlalu dini) tentang inisiasi menyusui dini

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	<i>“Inisiasi menyusui dini menyusui waktu pertama kali, saya waktu melahirkan si bayi saya melakukannya Cuma sebentar karena saya pun operasi cesar jadi saya masih lemas waktu keluar dari kamar operasi jadi saya Cuma dibawa sebentar jumpa dengan bayi saya sambil di foto, waktu ibu bayi saya belum bisa menemukan dan menghisap puting saya”</i>
2	Informan 2	<i>“sempat dilakukan sama bidan saya bayi saya diletakkan didada saya untuk mencari puting payudara saya, waktu kurang lebih setengah jam seingat saya, tetapi sepertinya bayi saya belum dapat ASI sepertinya soalnya ASI saya 1 sampai hari ke 3 masih belum keluar ”</i>
3	Informan 3	<i>“Inisiasi menyusui dini waktu bayi saya lahir langsung dilakukan, bayi saya diletakkan di dada saya sambil bidan nya menjahir robek di vagina saya, tetapi sepertinya bayi saya belum dapat soalnya dia masih meraba-raba”</i>

Berdasarkan tabel diatas diketahui dari ke 3 informan melakukan inisiasi menyusui dini segera setelah bayi lahir, bayi dibiarkan mencari puting payudara ibunya sendiri diatas dada si ibu.

4.41. Matriks hasil wawancara dengan informan (ibu memberikan MP-ASI terlalu dini) tentang berat badan lahir bayi

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	<i>“waktu dia lahir berat badannya 3200 gram, dia pun cukup bulan, saya harus operasi karena waktu dia mau lahir letak yang paling bawah bukan kepala tetapi kakinya”</i>
2	Informan 2	<i>“Alhamdulillah, berat badannya waktu lahir normal 3800 dan dengan proses normal di klinik bidan”</i>
3	Informan 3	<i>“Beratnya 2800 gram dengan proses normal di bidan klinik”</i>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari ke 3 informan yang diwawancarai mengatakan berat badan bayinya sewaktu lahir normal, informan 2 dan 3 melahirkan dengan proses normal di klinik bidan dan informan 1 menjalani proses melahirkan dengan proses operasi sesar karena letak bayi sungsang.

4.42. Matriks hasil wawancara dengan informan (kepala keluarga) tentang pengetahuan makanan pendamping ASI

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	<i>“Iya, yang saya pernah dengar itu, makanan pendamping ASI makanan yg dibuat khusus untuk bayi”</i>
2	Informan 2	<i>“Menurut saya makanan pendamping ASI itu makanan untuk bayi apabila sudah tidak menyusui ”</i>
3	Informan 3	<i>“iya, saya tau apa itu makanan pendamping ASI”</i>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa informan 1 mengatakan pernah mendengarkan tentang makanan pendamping ASI adalah makanan yang dibuat khusus untuk bayi, Informan 2 mengatakan menurut bapak makanan pendamping ASI itu makanan untuk bayi apabila sudah tidak menyusui, dan informan 3 menjawab bahwa bapak mengetahui makanan pendamping ASI.

4.43. Matriks hasil wawancara dengan informan (kepala keluarga) tentang kapan pemberian makanan pendamping ASI

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	<i>“Setau saya jika bayi sudah mampu mengunyah kira-kira umur 3 bulan ”</i>
2	Informan 2	<i>“Iya,saya tahu sekarang wajib ASI selama 6 bulan, jadi makanan pendamping ASI diberi setelah enam bulan ”</i>
3	Informan 3	<i>“Saya kurang tau, kapan pasti pemberiannya”</i>

Berdasarkan tabel diatas dapat dapat diketahui bahwa Informan ke 2 lebih mengetahui kapan makanan pendamping ASI diberikan dia mengatakan bayi wajib ASI selama 6 bulan, makanan pendamping ASI diberikan setelah 6 bulan, dan informan 1 dan 3 tidak mengetahui kapan sebenarnya makanan pendamping ASI itu diberikan kepada bayi.

4.44. Matriks hasil wawancara dengan informan (kepala keluarga) tentang resiko pemberian makanan pendamping ASI

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	<i>“Resikonya saya tidak tahu ”</i>
2	Informan 2	<i>“Iya, saya pernah dengar apabila makanan pendamping ASI diberi sebelum umur kurang 6 bulan bisa menyebabkan diare”</i>
3	Informan 3	<i>“Setau saya, tidak ada resiko ya, selagi yang diberi cocok dengan bayi tidak akan ada resiko”</i>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari ke 3 informan menjawab pertanyaan resiko pemberian makanan pendamping ASI dini informan 1 dan 3 tidak mengetahui apa saja resiko yang terjadi apabila makanan pendamping ASI diberikan terlalu dini, sedangkan informan 2 mampu mengatakan salah satu resiko yang terjadi yaitu diare.

4.45. Matriks hasil wawancara dengan informan (kepala keluarga) tentang membelikan susu formula untuk bayinya

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	<i>“pernah, kan kan saya kepala keluarga jadi siapa lagi yang membelikan susunya, setiap saya gajjal ya saya belikan”</i>
2	Informan 2	<i>“kalau untuk membelikan ya istri saya lah, saya Cuma kasi uangnya aja tiap habis susunya”</i>
3	Informan 3	<i>“pernah saya belikan sesekali terkadang istri saya tidak sempat membelikan sementara stok susu sikecil dirumah sudah tinggal sedikit, sekalian pulang kerja ya saya belikan ”</i>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa informan 1 dan 3 mengatakan pernah membelikan susu formula untuk bayinya dan informan 2 mengatakan tidak pernah membelikan namun memberikan uang untuk membeli susu formula.

4.46. Matriks hasil wawancara dengan informan (kepala keluarga) tentang motivasi untuk ibu meberikan makanan pendamping ASI

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	<i>“Saya menyerahkan semua urusan bayi kepada istri saya, karena kalo untuk penjagaan bayi saya tidak mengerti dan lebih tau itu ibunya, makanya apapun keputusan istri saya saya dukung untuk bayi saya ”</i>
2	Informan 2	<i>“Saya tidak mendukung dan tidak mengizinkan jika bayi saya diberi susu formula”</i>
3	Informan 3	<i>“Saya mendukung istri saya dalam memberikan makanan kepada bayi saya, sebab saya juga tidak tahan dan tidak tega jika bayi menangis ”</i>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa informan 1 mengatakan bahwa bapak menyerahkan semua urusan bayi kepada istri, informan 2 menjawab tidak mendukung dan tidak mengizinkan jika bayinya diberi susu formula. dan

informan 3 mengatakan mendukung istrinya memberikan susu formula, karena bapak tidak tega melihat bayinya menangis.

4.47. Matriks hasil wawancara dengan informan (kepala keluarga) tentang memberikan secara langsung kepada bayinya makanan pendamping ASI

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	<i>“ Ya, kadang saya makan sambil gendong bayi saya, jadi saya suapi juga yang saya makan itu kepada bayinya sedikit aja”</i>
2	Informan 2	<i>“Pernah, terkadang ibunya sibuk didapur, bayi saya nangis kan gak mungkin saya biarkan dia menangis ya saya buatlah susu nya”</i>
3	Informan 3	<i>“Seringlah, apalagi sekarang dia sudah umur hampir 4 bulan, jadi semua yang kita makan itu dia mau juga, jadi kalo saya makan yang makanan agak keras ya saya haluskan dulu dimulut saya, baru dari mulut saya saya suapi kedia”</i>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ketiga informan pernah memberikan secara langsung makanan selain ASI kepada bayi nya yang masih berumur kurang dari 6 bulan bahkan sebagian orang tua memberikan makanan orang dewasa kepada bayinya dengan cara dihaluskan terlebih dahulu kemulutnya.

4.48. Matriks hasil wawancara dengan informan (kepala keluarga) tentang menemani ibu ke puskesmas atau bidan untuk konselingan ASI

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	<i>“Saya tidak pernah, karna saya jarang dirumah ”</i>
2	Informan 2	<i>“Pernah, beberapa kali, itu pun jika saya lagi tidak kerja”</i>
3	Informan 3	<i>“Saya tidak pernah, biasa istri saya ke puskesmas misalnya untuk imunisasi bayi tidak pernah minta ditemani”</i>

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 3 informan, yang mengatakan pernah menemani ibu ke puskesmas atau bidan untuk konseling ASI yaitu informan 2 sedangkan informan 1 dan 3 mengatakan tidak pernah karena jarang dirumah dan istri tidak pernah minta ditemani.

4.49. Matriks hasil wawancara dengan informan (kepala keluarga) tentang makanan untuk melancarkan ASI

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	<i>“Setau saya rajin makan sayur saja ”</i>
2	Informan 2	<i>“Tahu, kata mertua saya sewaktu dia menyusui ibu saya rajin makan daun katu dan jantung pisang”</i>
3	Informan 3	<i>“Saya kurang tau apa makanan khususnya, biasanya istri saya makan seperi biasa saja ”</i>

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa informan 1 mengatakan makanan untuk ibu menyusui dan melancarkan ASI yaitu rajin makan sayur, informan 2 mengatakan makan daun katu dan jantung pisang, dan informan 3 mengatakan tidak ada makanan khusus, istri bapak hanya makan seperti biasanya.

4.50. Matriks Hasil Wawancara Dengan Informan (Kepala Keluarga) Tentang Pelaksanaan IMD Dan Berat Badan Bayi Sewaktu Lahir

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan 1	<i>“Seingat saya ada juga, bayi saya ditetakkan di dada istri saya untuk mencari payudara ibunya, berat badannya normal dan lahir di rumah sakit operasi ”</i>
2	Informan 2	<i>“melakukan, dan bayi saya waktu lahir beratnya normal tidak ada masalah dan lahirnya di klinik bidan”</i>
3	Informan 3	<i>“dilakukan, Cuma sebentar saya, normal dan lahiran di klinik bidan ”</i>

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari ke 3 informan mengatakan bahwa istinya melalukan inisiasi menyusui dini, beratnya badan bayinya semua

normal dan dari 3 informan hanya informan 1 yang mengatakan bahwa istrinya melahirkan dengan proses operasi, 2 informan selebihnya mengatakan dengan proses normal dan melahirkan di klinik bidan.

4.51. Matrik hasil wawancara dengan informan (bidan) tentang pelaksanaan penyuluhan tentang ASI dan makanan pendamping ASI

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan	<i>“Pernah, disini sering ada dilakukan penyuluhan, memang tidak hanya penyuluhan tentang ASI aja yang disampaikan terkadang tentang KB, DBD, dll, tetapi untuk penyuluhan tentang ASI Eksklusif pernah dilakukan di puskesmas yang kita sampaikan berupa wajib ASI selama 6 bulan dan makanan pendamping ASI diberikan setelah umur diatas 6 bulan”</i>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Informan yang merupakan Bidan mengatakan pernah melakukan penyuluhan tentang ASI dan makanan pendamping ASI, walaupun tidak setiap kali ada penyuluhan yang dibahas tentang ASI yang dilakukan di puskesmas

4.52. Matrik hasil wawancara dengan informan (bidan) tentang pelaksanaan IMD

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan	<i>“Iya dilakukan, saya dan bidan disini bagi yang melahirkan di puskesmas dan yang melahirkan di klinik bidan swasta harus melakukan IMD sesegera setelah bayi dilahirkan, karena berdasarkan teori IMD juga mendukung keberhasilan ibu untuk menyusui 2 tahun”</i>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa informan yang telah diwawancarai mengatakan bahwa setiap ibu yang melahirkan dipuskesmas dan klinik bidan swasta dilakukan IMD karena untuk keberhasilan ibu menyusui selama 2 tahun.

4.53. Matrik hasil wawancara dengan informan (bidan) tentang manfaat IMD dan tujuan dilakukan IMD

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan	<i>“Saya tetap memberikan edukasi sebelum dilakukannya IMD, salah satunya adalah untuk meningkatkan ikatan batin antara ibu dan bayi”</i>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa informan mengatakan menyampaikan kepada ibu yang tentang manfaat IMD yaitu untuk meningkatkan ikatan batin ibu dan bayi dan memberikan anti bodi untuk bayi.

4.54. Matrik hasil wawancara dengan informan (bidan) tentang makanan yang dikonsumsi untuk ibu menyusui

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan	<i>“Disampaikan, biasanya saya menyampaikan makanan dan gizi untuk ibu menyusui itu pada saat ibu membawakan bayinya untuk imunisasi, bahwa ibu harus makan makanan yang bergizi karna ibu harus sehat dan ASI yang diberikan memenuhi kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan bayi, karena masyarakat disini banyak yang ekonomi menengah dibawah saya tidak mewajibkan minum susu saya sarankan banyak makan sayur hijau”</i>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa informan mengatakan disampaikan, menyampaikan makanan dan gizi untuk ibu menyusui itu pada saat ibu membawakan bayinya untuk imunisasi.

4.55. Matrik hasil wawancara dengan informan (bidan) tentang yang dijumpai dilapangan ibu yang memberikan makanan pendamping ASI

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan	<i>“Ada, beberapa ibu terkadang sudah mendapatkan informasi tentang ASI ada juga yang masih tetap tidak memperdulikannya dengan tetap saja tidak menyusui, maklum disini ada sebagian ibu yang masih percaya dengan tradisi dahulu yang memberikan pisang, nasi tim dan tepung untuk makanan bayinya”</i>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa informan mengatakan masih tetap saja dijumpai dilapangan ibu yang tidak menyusui meskipun sudah mendapatkan informasi tentang ASI dan resiko tentang pemberian makanan pendamping ASI, karena masih banyak juga yang masih percaya tradisi yang terdahulu bahwa bayi dikasi makan pisang, nasi tim dan lain-lain.

4.56. Matrik hasil wawancara dengan informan (bidan) tentang yang dilakukan apabila dijumpai ibu memberikan makanan pendamping ASI terlalu dini

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan	<i>“Pastinya menegur, saya tegaskan lagi tidak boleh memberikan makanan pendamping apabila dilakukan usia yang dini, bisa menyebabkan salah satunya diare, usus bayi yang belum mampu menerima makanan bentuk padat bisa berakibat fatal jika diberikan makanan padat sebelum waktunya”</i>

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa informan mengatakan menegur jika apabila menjumpai ibu yang memberikan makanan pendamping ASI dini, dengan cara menegaskan kembali akibat yang akan terjadi apabila bayi diberikan makanan pendamping ASI terlalu dini.

4.57. Matrik hasil wawancara dengan informan (bidan) tentang respon ibu saat penyuluhan makanan pendamping ASI

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan	<i>“Responnya berbeda masing-masing individu, saat evaluasi memberikan informasi tentang ASI dan waktu yang tepat, ada ibu yang dtanyai paham dan memberikan makanan pendamping ASI pada waktunya , ada juga yang mengatakan bahwa bayi selama diberikan makanan pendamping tidak pernah mengalami diare bahkan menjadi tidak rewel pada malam hari yang sebelumnya sangat rewel”.</i>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa informan mengatakan respon ibu pada saat dilakukan penyuluhan berbeda masing-masing individu, saat evaluasi memberikan informasi tentang ASI dan MP-ASI ada yang paham dan tidak peduli sama sekali akan informasi yang disampaikan.

4.58. Matrik hasil wawancara dengan informan (bidan) tentang kehadiran ibu saat penyuluhan makanan pendamping ASI

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan	<i>“Kehadirannya mungkin bisa diperkirakan 70% , karena banyak juga ibu yang memiliki kesibukan dan bekerja, belum lagi ibu yang malas untuk mengikuti kegiatan yang diadakan”</i>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa informan mengatakan kehadirannya mungkin bisa diperkirakan 70%, karena banyak juga ibu yang memiliki kesibukan dan bekerja, belum lagi ibu yang malas untuk mengikuti kegiatan yang diadakan.

4.59. Matrik hasil wawancara dengan informan (bidan) tentang materi yang disampaikan saat penyuluhan makanan pendamping ASI

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan	<i>“Disampaikan semua, mulai pengertian ASI Eksklusif, pengertian makanan pendamping ASI, manfaat menyusui buat ibu dan bayi, jadwal pemberian makanan pendamping ASI, jenis dan resiko pemberian makanan pendamping ASI dini”</i>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa informan mengatakan semua informasi disampaikan, mulai pengertian ASI eksklusif, pengertian makanan pendamping ASI, manfaat menyusui buat ibu dan bayi, jadwal pemberian makanan pendamping ASI, jenis dan resiko pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini.

4.60. Matrik hasil wawancara dengan informan (bidan) tentang evaluasi dan harapan keberhasilan program ASI Eksklusif

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Informan	<i>“Untuk evaluasi tetap dilakukan setiap tahun, dan harapan keberhasilan ASI Eksklusif yaitu mencapai 99% sehingga tidak ada lagi ibu yang tidak menyusui dan makanan pendamping ASI diberikan setelah 6 bulan dan supaya tradisi yang salah bahwa bayi harus diberi makan sebelum umur 6 bulan semoga berangsur-angsur bisa menghilang”</i>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa informan mengatakan evaluasi tetap dilakukan setiap tahun, dan harapan keberhasilan ASI eksklusif yaitu mencapai 99% sehingga tidak ada lagi ibu yang tidak menyusui dan makanan pendamping ASI diberikan setelah 6 bulan dan supaya tradisi yang salah bahwa bayi harus diberi makan sebelum umur 6 bulan semoga berangsur-angsur bisa menghilang.

4.7. Hasil Analisa Penelitian Kualitatif

4.7.1. Informan 1 (Ibu Memberikan MP-ASI)

Informan I berpendidikan SMA, tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga, jumlah anak 1 orang yaitu laki-laki umur 8 bulan, berat badan lahir bayi 3200 gram melahirkan secara operasi sesar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang makanan pendamping ASI, ibu tidak mampu mengatakan dengan benar apa yang dimaksud dengan makanan pendamping ASI, ibu memberikan bayi makan pisang yang dihaluskan bersama dengan ASI, supaya dia tidak lapar, ibu tidak mengetahui resiko yang akan terjadi apabila bayi diberikan makan sebelum usianya, ibu mengatakan diberi makanan pendamping ASI jika bayi sudah mulai merasa lapar jika sudah disusui atau diberi ASI.

Suami dan keluarga mendukung dalam pemberian makanan pendamping ASI, bahkan orang tua informan yang menyarankan untuk dikasi pisang supaya cepat naik berat badan bayi, padahal ibu tidak mengalami kendala dalam menyusui. Tetapi ibu mengatakan ibu tidak pernah mendatangi penyuluhan oleh bidan atau puskesmas, tidak pernah ikut penyuluhan tentang ASI dan makanan pendamping ASI karena setelah menikah langsung pindah. Untuk pelaksanaan inisiasi menyusui dini ibu mengaku bahwa dia melakukan tetapi prosedur pelaksanaannya tidak tepat karena ibu mengatakan dilakukan tetapi hanya sebentar karena kondisi ibu masih lemas.

4.7.2. Informan 2 (Ibu memberikan MP-ASI)

Informan 2 berpendidikan sarjana, bekerja sebagai karyawan bank sebagai supervisor, umur 30 tahun, dengan paritas multipara, usia anak paling kecil 19 bulan melahirkan dengan proses normal dibantu oleh tenaga kesehatan dengan berat badan lahir 3400 gram dan melahirkan di klinik bidan, berdasarkan wawancara tentang pengetahuan ibu mengetahui makanan pendamping ASI, kapan waktu pemberian makanan pendamping ASI dan resiko pemberian makanan pendamping ASI dini ibu cukup mengetahuinya, hal ini terbukti dari beberapa pertanyaan wawancara ibu mampu menjawab dengan jawaban yang hampir mendekati.

Namun meskipun ibu memiliki pengetahuan yang cukup, ibu tetap memberikan makanan pendamping ASI kepada bayinya berupa susu fomula karena alasan ibu bekerja dan tidak sempat memompa ASI karena ibu juga sesekali keluar kota, jadi bayi dibiasakan untuk diberikan makanan pendamping

ASI karena apabila ditinggalkan ibu tidak terlalu khawatir, ibu juga mengutip pengalaman dari anak pertamanya yang diberikan ASI eksklusif sebab ibu kebingungan saat kerja keluar kota. Berdasarkan dukungan suami dan keluarga ibu mengatakan bahwa suami juga mendukung keputusan ibu tentang pemberian susu formula, karena suami ibu juga memikirkan pekerjaan ibu. Pelaksanaan inisiasi menyusui dini dilakukan, bidan meletakkan bayi diatas perut ibu sambil bidan membersihkan ibu.

4.7.3. Informan 3 (Ibu Memberikan MP-ASI)

Informan 3 berpendidikan SMA umur 24 tahun tidak bekerja keseharian dirumah sebagai ibu rumah tangga memiliki 1 anak umur 11 bulan melahirkan di klinik bidan swasta dengan berat badan lahir normal (2800 gr). Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti tentang pengertian makanan pendamping ASI ibu mengatakan bahwa makanan pendamping ASI adalah makanan bayi berupa pisang dan lain-lain, pertanyaan tentang kapan diberikan makanan pendamping ASI ibu mampu menjawab yaitu di usia diatas enam bulan namun ibu mengatakan bahwa susu formula tidak masalah diberikan pada bayi diusia kurang 6 bulan , dan makanan untuk melancarkan ASI berupa sayur-sayuran seperti daun katu dan lain-lain, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pengetahuan ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang makanan pendamping ASI.

Berdasarkan perilaku ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI. ibu adalah salah satu ibu yang memberikan makanan pendamping ASI kepada bayi, setelah diwawancara tentang alasan ibu mengatakan bahwa ibu memberikan makanan pendamping ASI di umur bayinya 4 bulan dengan alasan ibu

mengatakan ASI nya semakin sedikit dan hampir kering akhirnya mertua menyarankan memberikan makanan selain ASI, karena dari dulu setiap mertua punya anak selalu dikasi makan karena jika hanya mengharapkan ASI memang tidak cukup, meskipun ibu sudah merasa ASI kosong bayinya tetap masih kehausan setelah disusui dan ibu memberikan susu formula kepada bayinya. Untuk dukungan dari keluarga, terutama suami ibu awalnya tidak setuju karena suami ibu ingin bayi diberikan ASI saja selama 6 bulan, Ibu pernah mendapat informasi tentang ASI dari tenaga kesehatan, ibu juga melakukan IMD.

4.7.4. Informan 4 (kepala keluarga)

Berdasarkan hasil wawancara bahwa bapak berpengetahuan kurang tentang makanan pendamping ASI, bapak tidak mampu mengatakan dengan tepat pengertian makanan pendamping ASI, kapan pemberian makanan pendamping ASI bapak menjawab 3 bulan sudah bisa diberikan makanan pendamping ASI, bapak juga tidak mengetahui apa akibat yang akan terjadi apabila diberikan makanan pendamping ASI sedini mungkin. Hal ini membuktikan bahwa bapak tidak peduli tentang kesehatan bayinya karena bapak tidak pernah menemani ibu untuk konseling kesehatan di puskesmas atau klinik tentang nutrisi bayi, bapak juga tidak peduli tentang makanan apa yang baik dikonsumsi ibu selama proses menyusui.

Bapak juga mendukung perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI di usia dini bayi dan menyiadiakan uang untuk memberikan susu dan membelikannya, karena menurut pengetahuan bapak bahwa jika bayi menangis adalah lapar dan harus diberi makan yang bentuk padat, sehingga ASI

bukan lagi makanan utama bayi dan bapak juga ikut memberikan secara langsung makanan pendamping ASI kepada bayinya. Dalam pelaksanaan IMD bapak mengatakan ibu melakukan IMD karena waktu pelaksanaan IMD bapak dipanggil untuk menemani ibu.

4.7.5. Informan 5 (kepala keluarga)

Berdasarkan hasil wawancara bapak tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan makanan pendamping ASI bapak mengatakan bahwa makanan ASI diberikan apabila bayi sudah tidak menyusui, kapan diberikan makanan pendamping ASI bapak mampu mengatakan dengan benar jika makanan pendamping ASI diberikan setelah bayinya berumur 6 bulan dan selama 6 bulan bayi hanya diberikan susu formula, akibat pemberian makanan pendamping ASI dini bapak mengetahui salah satu akibat yang terjadi yaitu dapat menyebabkan diare. makanan yang baik untuk ibu menyusui supaya ASI nya baik dan bergizi bapak mengatakan bahwa makan sayur terutama daun katuk dan jantung pisang. Berdasarkan jawaban bapak dapat disimpulkan bahwa bapak cukup memiliki pengetahuan tentang makanan pendamping ASI.

Berdasarkan dukungan kepada ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI, bapak mengatakan bahwa bapak tidak mendukung dalam pemberian makanan pendamping ASI kepada bayinya, Namun bapak tidak mengetahui bahwa ibu memberikan makanan pendamping ASI kepada bayi karena setau bapak setiap berada dirumah bapak selalu melihat ibu menyusui bayinya tetapi ibu selalu mengeluh bahwa ASI hampir kering dan membuat bayinya tidak kenyang, mungkin itulah alasan kenapa ibu memberikan makanan

pendamping ASI dan bapak mengatakan pernah membelikan susu formula untuk bayinya dan terkadang juga ikut memberikan susu formula kepada bayinya, melihat dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa bapak tidak begitu setuju dengan pemberian makanan pendamping ASI yang diberikan ibu kepada bayinya. Bapak juga mengatakan bahwa pernah menemani istrinya untuk konseling kesehatan bayinya yaitu mengantar ibu ke posyandu, pelaksanaan IMD bapak juga mengetahui yaitu bayi diletakkan didada ibu untuk dapat menyusui dengan sendiri yang dilakukan oleh bidan setelah bayinya lahir langsung diletakkan di dada ibu.

4.7.6. Informan 6 (Kepala Keluarga)

Berdasarkan hasil wawancara, bapak tidak mengetahui apa itu makanan pendamping ASI karena bapak tidak mengetahui kapan diberikan makanan pendamping ASI karena yang bapak tahu ASI sama susu formula sama-sama makanan yang boleh untuk bayi, bahkan bapak tidak mengetahui akibat yang disebabkan oleh makanan pendamping ASI, bapak menjawab selagi yang diberikan kepada bayi tidak terjadi apa-apa atau tidak terjadi hal yang fatal terhadap bayi maka itu boleh diberikan kepada bayi. Bapak juga mengatakan tidak pernah menemani istrinya untuk membawakan bayinya ke fasilitas kesehatan karena bapak terlalu sibuk kerja, tidak punya waktu luang untuk mengantar ibu jadi bapak tidak pernah mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan tentang makanan pendamping ASI. Bapak juga mendukung istrinya memberikan makanan pendamping ASI dan pernah membelikan susu formula untuk bayi kemudian memberikan secara langsung makanan pendamping kepada bayinya. Pelaksanaan

IMD bapak mengatakan dilakukan beberapa menit saja, bayi ditetakkan di dada ibu untuk dapat menemukan payudara ibu.

4.7.7. Informan 7 (Bidan)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada bidan, bidan mengatakan pernah melakukan penyuluhan tentang ASI dan makanan pendamping ASI. Berbagai makanan yang harus dikonsumsi selama proses menyusui bidan juga menyampaikan, namun bidan tidak mewajibkan ibu untuk minum susu menyusui karena perekonomian masyarakat dibawah. tetapi diganti dengan sayur-sayuran yang mudah didapat.

Pelaksanaan IMD juga tetap dilakukan kepada setiap ibu yang melahirkan di klinik maupun di puskesmas. Berdasarkan yang dijumpai bidan dilapangan bidan sering mendapatkan ibu yang memberikan makanan pendamping ASI terlalu dini, bidan mengatakan tidak bisa langsung merubah pemikiran sebagian masyarakat desa karena ada tradisi atau kebudayaan

Harapan bidan, ibu semakin memiliki pengetahuan terhadap ASI dan makanan pendamping ASI, dan rajin datang ke fasilitas kesehatan karena sebagian dari ibu di desa ini malas untuk memeriksakan bayi, dan malas mengikuti kegiatan yang dilakukan di puskesmas. Sudah banyak dilakukan usaha oleh bidan untuk meningkatkan keberhasilan ASI salah satunya yaitu dengan dibuatnya lomba bayi sehat dengan kriteria bayi ASI, bidan berharap semoga kebudayaan dengan memberikan makanan pendamping ASI berangsur-angsur bisa menghilang. Supaya semua ibu beralih ke ASI Eksklusif karena ASI memberikan banyak manfaat bagi ibu dan bayi, salah satunya bagi ibu yaitu mencegah terjadi

perdarahan pasca melahirkan sehingga mengurangi Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) karena infeksi yang disebabkan kemampuan lambung belum mampu menerima makanan yang padat dan penyajian makanan yang tidak steril.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Perilaku Pemberian Makanan Pendamping ASI

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan peralihan dari ASI menuju makanan padat. Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya, sesuai dengan kemampuan pencernaan bayi. MP-ASI diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikomotor, otak, dan kognitif bayi. Pemberian makanan MP-ASI setelah usia bayi 6 bulan, bila diberikan sebelum 6 bulan, sistem pencernaan bayi belum memiliki enzim untuk mencerna makanan sehingga memberatkan kinerja pencernaan dan ginjal bayi. Selain itu, usus bayi belum dapat menyaring protein dalam jumlah besar, sehingga dapat menimbulkan reaksi batuk, diare, kolik, dan alergi(27).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang terdapat 84 ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan dan yang memberikan makanan pendamping ASI sebanyak 56 orang. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa ibu kurang memberikan ASI Eksklusif pada bayinya dan sebagai penggantinya para ibu memberikan makanan tambahan terlalu dini, dimana belum berusia enam bulan tetapi diberikan makanan tambahan

Menurut Kemenkes RI tahun 2012 cara pemberian makanan pada bayi yang baik dan benar adalah menyusui bayi secara eksklusif sejak lahir sampai dengan umur 6 bulan dan meneruskan anak sampai umur 24 bulan. Mulai

umur 6 bulan, bayi mendapatkan makanan pendamping ASI yang bergizi sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembangnya(5).

5.2. Hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini

Pada penelitian ini pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI yang berpengetahuan baik 11 orang (13,1%), berpengetahuan cukup 31 orang (36,9%) dan berpengetahuan kurang 42 orang (50,0). Hasil *chi-square* diperoleh $p = 0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dinni Randayani Lubis” Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian MP-ASI pada Bayi Kurang dari Enam Bulan di PKM Ciracas Tahun 2014” di dapatkan dari 54 responden terdapat 30 orang (55,6%) berpengetahuan kurang dan memberikan makanan pendamping ASI dini sebanyak 27 orang (50,0), yang tidak memberikan makanan pendamping ASI namun berpengetahuan kurang 3 orang (5,6) dan 24 orang (44,4%) responden yang berpengetahuan baik, 17 orang (31,5) tidak memberikan makanan pendamping ASI dini dan 7 responden yang memiliki pengetahuan baik berperilaku memberikan makanana pendamping ASI dini(40).

Hasil Penelitian juga sejalan dengan penelitian Eka Lestari “ Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Ibu dalam Pemberian MP-ASI di Desa Jungsemi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal” dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu baik 13 Orang (30,2) dan tingkat pengetahuan ibu tidak baik ada 17 (39,5) yang memberikan MP-ASI dini kepada bayinya.

berdasarkan hasil uji statistik di dapat $P \text{ value} = 0,003 < p (0,005)$ dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku responden(41).

Hasil tersebut diatas sejalan dengan pendapat Notoatmodjo bahwa salah satu faktor yang menentukan perilaku tentang kesehatan seseorang adalah pengetahuan, semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka semakin dapat ia memanfaatkan kemampuan tersebut. Pengetahuan seseorang juga dipengaruhi salah satunya budaya atau lingkungan pengalaman. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan cukup mayoritas memberi makanana pendamping ASI (MP-ASI) dan 5 orang berpengetahuan kurang tidak memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini(31).

Menurut Asumsi peneliti mayoritas pengetahuan ibu kurang karena ibu memiliki pendapat bahwa pengetahuan hanya didapat di jenjang pendidikan saja. Pada kenyataannya pengetahuan bisa diperoleh dari pengalaman yang berasal dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber misalnya media massa, media elektronika, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat, dan sebagainya. Pengetahuan ini dapat membentuk keyakinan ibu sehingga ibu berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengetahuan responden yang kurang, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) melalui media massa dan media elektronik dan menghadiri penyuluhan ataupun posyandu di desa yang

menyampaikan informasi kesehatan khususnya tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI).

5.3. Hubungan sikap dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini

Pada penelitian ini sikap ibu berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini. Hasil *uji chi square* diperoleh nilai $p < 0,001 < 0,05$ dengan QR 6,250 (95% CI) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sikap dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini, namun bagi ibu yang bersikap negatif berpeluang 6.250 kali untuk tidak berperilaku memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Novie E Maluke “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini pada Bayi 6-12 Bulan di Desa Batu Jajar Barat Kecamatan Batu Jajar Kabupaten Bandung Barat Tahun Tahun 2008” pada 126 responden secara statistik menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna ($p=0,041 < 0,05$), pemberian makanan pendamping ASI dini tertinggi adalah pada ibu dengan sikap mendukung sebesar 50 responden (78,1%) sedangkan ibu yang berperilaku memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini namun memiliki sikap tidak mendukung sebanyak 37 responden (59,7%)(42).

Hasil tersebut juga sejalan dengan pendapat Notoatmodjo bahwa salah satu faktor yang menentukan perilaku tentang kesehatan seseorang adalah pengetahuan dan sikap, semakin tinggi pengetahuan dan sikap mendukung

seseorang, maka semakin dapat ia memanfaatkan kemampuan tersebut. Pengetahuan tentang makanan pendamping ASI yang baik di dukung dengan sikap yang mendukung pula akan menyebabkan seseorang mampu berperilaku memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) sesuai pada waktu yaitu setelah umur diatas 6 bulan(31).

Menurut asumsi peneliti, sikap ibu positif dan mayoritas sikap positif adalah ibu yang memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini , namun masih ada ibu yang sikap negatif terhadap makanan pendamping ASI terlalu dini tetapi tetap berperilaku memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini, ini bisa dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kurangnya informasi tentang akibat pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini, kurangnya motivasi atau dukungan, sejalan dengan pendapat Notoatmodjo pembentukan sikap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, seperti suami, ibu atau mertua, pengaruh budaya atau lingkungan sekitar dan media massa yang memberikan dasar dalam menilai sesuatu dan membentuk sikap, sikap positif dapat tercipta dari motivasi, niat, dan didukung oleh pengetahuan tentang pentingnya ASI dan dampak pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini.

5.4. Hubungan pekerjaan dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini

Pada Penelitian ini ,pekerjaan berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,014 < 0,05$ dengan OR 5,392 (95% CI) maka dapat diimpulkan bahwa ada hubungan pekerjaan dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini , namun bagi ibu yang tidak kerja berpeluang 5,392 kali tidak berperilaku memberikan makanan pendamping ASI terlalu dini .

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Meike Ibrahim “Hubungan Antara Karakteristik Ibu dan Perilaku Ibu dengan Riwayat Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini di Wilayah Puskesmas Atinggola Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara Tahun 2014” hasil penelitian yang dilakukan pada 176 responden menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja dan riwayat pemberian makanan pendamping ASI tidak baik merupakan persentase tertinggi yaitu 67,3% begitu pula dengan responden yang bekerja memiliki riwayat pemberian makananan ASI (MP-ASI) dini tidak baik masih merupakan persentase tertinggi sebanyak 82,7%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,022 < 0,05$, maka H_0 ditolak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan dan riwayat pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini(43).

Menurut teori Khusniyah faktor pekerjaan juga memengaruhi pengetahuan, seseorang yang bekerja pengetahuannya akan lebih luas dari pada seseorang yang tidak bekerja, karena dengan bekerja seseorang akan banyak

memiliki informasi, pendapat ini sejalan dengan Depkes RI, pekerjaan adalah sesuatu dengan yang dikerjakan untuk mendapatkan nafkah atau pencaharian masyarakat yang sibuk dengan kegiatan atau pekerjaan sehari-hari akan memiliki waktu yang lebih untuk memperoleh informasi.

Menurut asumsi peneliti, ibu yang bekerja mayoritas berperilaku memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini, hasil ini tidak sesuai dengan pendapat Khusniah yang menyatakan ibu yang bekerja akan memiliki informasi yang lebih baik ditempat pekerjaan dibandingkan ibu yang tidak bekerja khususnya informai tentang makanan pendamping ASI(MP-ASI) ketepatan waktu pemberian dan dampaknya bila diberikan terlalu dini. Hal ini bisa disebabkan karena bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu bagi ibu-ibu yang berpengaruh terhadap kehidupan keluarga. Seseorang bekerja memerlukan banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting dan memerlukan perhatian dengan adanya pekerjaan, sehingga waktu ibu untuk menyusui bayinya harus terbagi dengan pekerjaan ibu, maka ibu yang bekerja akan memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini kepada bayinya.

5.5. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini

Pada penelitian ini Inisiasi Menyusui Dini (IMD) tidak berpengaruh pada perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu diini. Hasil *uji chi-square* diperoleh nilai $P = 0,182 > 0,05$ dengan OR 0,462 (95% CI) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan IMD dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini, namun peluang

tidak berperilaku memberikan makanan pendamping ASI pada Ibu yang melakukan IMD.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian Laili Fatmawati “Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Tegal Rejo Yogyakarta, dengan jumlah responden 30 orang, responden yang mendapatkan perlakuan IMD dan Memberikan ASI Eksklusif sebanyak 16 responden (53,3%) dan responden yang melakukan IMD namun tidak memberikan ASI eksklusif 3 responden (10%) , responden yang tidak melakukan IMD namun memberikan ASI eksklusif sebanyak 4 orang (13,3%) dan responden yang tidak melakukan IMD serta tidak pula memberikan ASI Eksklusif sebanyak 7 orang (23,3%), Nilai P value $0,007 < 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara IMD dan Keberhasilan ASI Eksklusif(44).

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori dari Mahmood yang menyatakan bahwa inisiasi menyusui dini atau permulaan menyusui dini adalah bayi mulai mulai menyusui sendiri segera setelah lahir. Keberhasilan menyusui bergantung pada inisiasi menyusui dini. Dua jam setelah melahirkan disebut “ masa sensitif” adalah waktu optimal untuk dilakukan IMD pada bayi baru lahir. Hal ini dapat memperlihatkan kemampuan reflek bayi seperti *reflek rooting*. Reflek menghisap, reflek menelan.

Menurut asumsi peneliti mayoritas ibu yang melakukan IMD bersikap memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini bisa disebabkan oleh teknik pelaksanaan IMD yang salah dan tidak dilakukan sesuai dengan waktu yang

telah dianjurkan dalam IMD, dan IMD bukanlah salah satu bentuk dalam keberhasilan ASI, minat ibu untuk menyusui juga berpengaruh dalam keberhasilan ASI maka ibu yang berniat dalam melakukan IMD akan memberikan ASI Eksklusif dan tidak memiliki perilaku memberikan MP-ASI dini sebelum bayi berumur 6 bulan, Kemudian untuk ibu yang tidak melakukan IMD namun tidak berperilaku memberikan makanan pendamping ASI dini, Ini bisa dipengaruhi oleh informasi yang diterima ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI sesuai waktu dan bentuk pemberiannya dan motivasi dari keluarga, teman dan orang sekitar untuk menyusui dan memberikan ASI eksklusif.

5.6. Hubungan berat badan lahir dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini

Pada penelitian ini berat badan lahir tidak berpengaruh pada perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,261 < 0,05$ dengan OR 0.459 (95% CI), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan berat badan lahir dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini, namun peluang tidak berperilaku memberikan makanan pendamping ASI terlalu dini pada ibu ibu yang memiliki bayi berat badan normal lebih besar 0,459 kali lebih berpeluang daripada yang berat badan lahir dibawah normal.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rosdiana Susanti “Perbandingan Kenaikan Berat Badan BBLR yang diberi ASI dan Susu Formula pada Dua Minggu Pertama Perawatan” dari 167 responden, responden sebelum

diberi ASI dan diberi Susu formula diperoleh p value 0,000 sedangkan pada responden setelah diberi ASI dan susu formula diperoleh p value 0,007 atau $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara berat badan responden yang diberi ASI dibanding, berat badan yang diberi susu formula(45).

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan pendapat Ikatan Dokter Anak Indonesia yang mengatakan ASI adalah makanan terbaik baik bayi baru lahir, baik yang dilahirkan cukup bulan dengan berat badan normal maupun yang BBLR. Pemberian ASI memberikan banyak keuntungan fisiologis maupun emosional. WHO merekomendasikan pemberian ASI secara Eksklusif sekurang kurangnya selama 6 bulan pertama, dan rekomendasi yang sama menurut *American Academy Of Pediatrics* (AAP)

Menurut asumsi peneliti, kategori berat badan lahir dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori yaitu ibu yang memiliki bayi dengan berat badan dibawah normal atau berat badan lahir rendah (BBLR) yaitu berat badan > 2500 dan berat badan bayi normal yaitu 2500-4000 gr, mayoritas ibu yang memiliki bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) yaitu memberikan susu formula, ini terjadi karena sering kali orang tua yang mendapatkan hambatan dalam memberikan ASI kepada bayinya salah satunya isapan bayi yang kurang dalam menghisap puting ibu, bayi yang BBLR rentan mengalami masalah medis seperti gangguan pernafasan dan lain sebagainya, tradisi keluarga tentang berat badan akan cepat meningkat dengan susu formula. jika mayoritas ibu yang memiliki bayi BBLR tidak diberikan makanan pendamping ASI dan diberikan ASI lebih

menguntungkan, keuntungan tersebut salah satunya pencernaannya yang lebih mudah, lebih sedikit residu lambung dan kejadian muntah, menurunkan kejadian infeksi seperti sepsis dan meningitis, maupun enterokolitis, netrotikans, maka peroid 2 tahun pertama kehidupan harus benar-benar diperhatikan ibu karena merupakan masa kritis pada pada masa inilah terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

5.7. Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini

Pada penelitian ini, dukungan keluarga berpengaruh pada perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini . Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,030$, dengan OR 3,154 (95% CI) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI, namun bagi ibu yang tidak mendapatkan dukungan keluarga berpeluang 3,154 kali tidak berperilaku memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini kepada bayi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daulat Ginting “Pengaruh Karakteristik, Faktor Internal, dan Eksternal Ibu Terhadap Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi usia < 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Barusjahe Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara” dengan jumlah responden 100 orang. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p < 0,001$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara bermakna antara dukungan keluarga dengan pemberian makanan pendamping ASI dini(19).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Noviana “ Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian MP-ASI pada Bayi 0-6 Bulan di BPS Heni Suharni Desa Langensari Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang tahun 2012”. Berdasarkan faktor pendorong dapat dinyatakan bahwa dukungan keluarga terhadap ASI eksklusif dapat memengaruhi pemberian MP-ASI secara dini(46).

Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan pendapat sitompul, yang mengatakan dukungan keluarga yang baik terhadap pemberian ASI Eksklusif, maka semakin baik sikap ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Seorang ibu sangat membutuhkan dukungan keluarga dalam memberikan ASI nya sampai berusia 6 bulan, keluarga atau orang-orang terdekat dengan ibu sangat memengaruhi sikap ibu untuk memberikan ASI eksklusif akan tetapi banyak keluarga yaitu maupun suami justru memberikan makanan dan minuman sebelum bayi berusia 6 bulan. Dukungan keluarga yang baik akan mendorong ibu untuk memberikan ASI sampai 6 bulan dan tidak memberikan makanan pendamping ASI kepada bayi mereka saat berusia kurang dari 6 bulan. Informasi tentang ASI maupun MP-ASI bukan hanya diberikan kepada ibu-ibu saja tetapi suami dan keluarga. sehingga mereka juga memperoleh pengetahuan tentang ASI dan MP-ASI yang tepat.

Menurut asumsi peneliti, mayoritas keluarga yang mendukung ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI dini dan ibu memberikan makanan pendamping ASI, keluarga memiliki peran yang penting dalam pengambilan tindakan dan keputusan untuk merepon. Sikap ibu positif dalam perilaku pemberian makanan pendamping ASI ditambah dengan dukungan keluarga untuk

memberikan makanan pendamping ASI akan semakin menguatkan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI, Namun jika keluarga tidak mendukung ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI dini dan mendukung ibu untuk memberikan ASI eksklusif maka ini akan merupakan penyemangat, dan merespon perasaan ibu dalam memberikan ASI eksklusif, maka untuk meningkatkan dukungan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif, keluarga khususnya suami yang merupakan orang yang paling dekat dengan ibu harus memiliki informasi tentang ASI eksklusif dan MP-ASI tentang ketepatan waktu pemberiannya.

5.8. Hubungan peran tenaga kesehatan dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini

Pada penelitian ini, peran tenaga kesehatan berpengaruh pada perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini . Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,011 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran tenaga kesehatan dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daulat Ginting “Pengaruh Karakteristik, Faktor Internal, dan Eksternal Ibu Terhadap Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Usia < 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Barusjahe Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara”. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p < 0,001$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara bermakna antara peran tenaga kesehatan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini kepada bayi usia < 6 bulan(19).

Pada tahun 2010 Menteri Kesehatan telah mengeluarkan surat edaran tentang penguatan pelaksanaan Sepuluh Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui (10 LMKM) kepada seluruh dinas kesehatan provinsi maupun kabupaten/kota serta rumah sakit pemerintah dan swasta di seluruh Indonesia. Tujuan penguatan 10 langkah keberhasilan menyusui ini adalah agar seluruh fasilitas pelayanan kesehatan mempunyai komitmen untuk menetapkan kebijakan tertulis yang mendukung peningkatan pemberian ASI dengan melaksanakan kegiatan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), mendukung ASI Eksklusif dan melaksanakan rawat gabung, tidak menyediakan susu formula dan tidak memberikan dot atau kompeng kepada bayi yang diberikan ASI serta mengupayakan terbentuknya kelompok Pendukung ASI(5).

Menurut asumsi peneliti, mayoritas ibu tidak mendapatkan peran atau dukungan tenaga kesehatan dan memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI), namun ibu yang mendapatkan peran atau dukungan dari tenaga kesehatan mayoritas memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini, dapat disimpulkan bahwa peran tenaga juga salah satu penunjang keberhasilan ASI, dan menurunkan angka ibu yang memberikan makanan pendamping ASI terlalu dini, karena tenaga kesehatan merupakan sumber informasi yang sangat dipercaya ibu dalam memberikan informasi kesehatan, namun latar pendidikan bidan yang sebagian besar berpendidikan D-III hanya beberapa yang berpendidikan D-IV. Menurut Notoatmodjo (2010) pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang(34). Pengetahuan bidan tentang langkah menuju keberhasilan menyusui atau 7 kontak ASI atau pengetahuan lainnya yang dapat

mempengaruhi ibu untuk melakukan ASI Eksklusif penting bagi bidan untuk mengetahuinya, sehingga keberhasilan intervensi dari dukungan kesehatan dalam peningkatan pemberian ASI Eksklusif. Meskipun demikian sebagian ibu tidak berpengaruh dengan peran tenaga kesehatan

5.9. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi untuk kemampuan ibu dalam mengetahui kurangnya pengetahuan ibu dalam makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan tingginya perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI (MP-ASI) dini. Diharapkan ibu berperilaku memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan karena hanya ASI satu-satu makanan bagi bayi yang baik untuk kesehatan, kecerdasan dan kelincahan bayi. dan mencegah resiko mengalami *invaginasi* usus/*intususepsi*, mencegah terjadinya infeksi pada bayi dan menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) dengan tidak memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini. Hal ini juga menjadi acuan bagi bidan yang ada di wilayah masyarakat di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang, dalam menambah pengetahuan ibu dalam pelaksanaan penyuluhan atau pendidikan kesehatan dalam kegiatan posyandu dan ANC pada saat kehamilan terutama tentang ketepatan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI).

5.10. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan semaksimal mungkin, namun demikian masih ditemui keterbatasan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini

peneliti hanya meneliti beberapa faktor yang memengaruhi, diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk menambah faktor lainnya serta terbatasnya waktu dalam mengkaji data sekunder.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan untuk penelitian ini yaitu :

1. Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini, dengan nilai *sig* (0,001)
2. Ada hubungan sikap dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini, dengan nilai *sig* (0,001)
3. Ada hubungan pekerjaan dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini, dengan nilai *sig* (0,014)
4. Tidak ada hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini, dengan nilai *sig* (0,182)
5. Tidak ada hubungan berat badan lahir dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini, dengan nilai *sig* (0,261)
6. Ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini, dengan nilai *sig* (0,030)
7. Ada hubungan peran tenaga kesehatan dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini, dengan nilai *sig* (0,011)

8. Ada pengaruh pengetahuan terhadap perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini, dengan nilai *sig* (0,001)
9. Ada pengaruh dukungan keluarga terhadap perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini, dengan nilai *sig* (0,015)
10. Ada pengaruh peran tenaga kesehatan terhadap perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini, dengan nilai *sig* (0,010)
11. Variabel yang paling dominan memberi pengaruh dalam perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini adalah dukungan keluarga dengan nilai B dari Ln (15.656) = 2.761
12. Titik temu faktor yang memengaruhi perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini yaitu kurangnya pengetahuan ibu, dukungan yang penuh dari keluarga dan Tradisi keluarga yang menyatakan bayi harus mendapatkan makanan/minuman selain ASI sebelum usia 6 bulan karena ASI tidak mampu membuat bayi kenyang.

6.2. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepada Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang kurang akan memengaruhi sikap dan perilaku maka sebaiknya responden diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang makanan pendamping

ASI melalui media elektronik, maupun media cetak, selain itu diharapkan menghadiri bila ada pertemuan atau penyuluhan maupun posyandu didesa yang menyampaikan informasi kesehatan khususnya tentang ASI dan makanan pendamping ASI.

2. Kepada Tempat Penelitian

Diharapkan kepada tenaga kesehatan yang bertugas di kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang lebih aktif termasuk kader posyandu untuk memberikan informasi kesehatan kepada ibu yang memiliki bayi tentang makanan pendamping ASI mengenai kapan seharusnya bayi diberikan makanan pendamping ASI supaya tidak terjadi lebih banyak lagi ibu yang memberikan makanan pendamping di usia terlalu dini.

3. Kepada Institut Kesehatan Helvetia

Diharapkan hasil penelitian menjadi sumber perpustakaan untuk penyusunan tesis selanjutnya di prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih dalam lagi tentang motivasi ibu dalam menyusui supaya ibu hanya memberikan ASI Eksklusif, Selain itu peneliti selanjutnya dapat menggunakan desain penelitian lainya untuk pengembangan penelitian khususnya di bidang kesehatan.